



# DUTA BUDAYA

JURNAL FAKULTAS ILMU BUDAYA

ISSN 0853 - 473X

NO. 78-01 TAHUN KE-48 JUNI/JULI 2014



**JDB**

**NOMOR**  
78 - 01

**HALAMAN**  
1 - 129

**TAHUN**  
KE - 48

**JUNI/JULI**  
2014

**ISSN**  
0853 - 473X

Diterbitkan Oleh:

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
MANADO**

*Jurnal Duta Budaya* menemui pembaca dua kali setahun di bulan Juni /Juli dan November /Desember Redaksi mengundang para peneliti, praktisi yang terkait dengan bidang sastra, bahasa, sejarah dan sosial-budaya (humaniora umumnya) untuk berpartisipasi dan menjalin komunikasi ilmiah lewat karyanya

**Pengelola Jurnal Duta Budaya  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sam Ratulangi  
Manado**

**SK DEKAN:**

523 / UN12.9 / PP / 2012

Tgl. 26 November 2012

**Pelindung/Penasehat**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

**Pemimpin Redaksi**

Ivan R.B. Kaunang

**Anggota Redaksi**

- Leika V. Kalangie
- Danny R. Terok
- Stephani Sigarlaki
- Vany Kamu
- Marthen D. Rombon
- Freddy S. Wowor
- Donna R. Timboeleng

**Layouter**

- Donald A. Alinabur

**Alamat Redaksi:**

Fakultas Ilmu Budaya (FIB)  
Universitas Sam Ratulangi  
Jln. Kampus Unsrat Manado.

Email:

[jurnaldutabudaya@gmail.com](mailto:jurnaldutabudaya@gmail.com)

[ivanzkaunang@yahoo.co.id](mailto:ivanzkaunang@yahoo.co.id)

phone: 081353173999

### DAFTAR ISI

1. Daftar Isi	i
2. Pengantar Redaksi	ii
3. <i>Compliment in Manado Malay</i> Oleh : Donald R. Lotulung	1
4. Tindak Ilokusi dalam Tuturan Tukang Ojek di Malalayang I Timur (Suatu Tinjauan Pragmatik) Oleh : Hetty Pelealu	13
5. Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. Oleh : Indah Aswiyati	21
6. Sistem Politik di Indonesia: Kekuasaan dalam Tradisi di Minahasa. Oleh: Ivan R. B. Kaunang	33
7. Preposisi Bahasa Talaud Oleh : James Laira	42
8. Makna Ungkapan dalam Tuja'i dan Palebohu dalam Upacara Adat Pernikahan Etnik Gorontalo. Oleh : Mercy Mantau	47
9. Nilai Budaya Musyawarah dan Mufakat Sebagai Dasar Filosofi Teknik <i>Basilang</i> pada Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i> di Nagari Limbanang Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Oleh: Nadya Fulzy	60
10. Existensi Judi dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Utama Pria dalam Naskah Randai " <i>Luck And Loss: Manandin's Gambles</i> " Suatu Kajian Sosial Budaya. Oleh : Novia Murni	70
11. Makna dan Peran Kata - Kata Kerabat Masyarakat Penutur Bahasa Tombulu Oleh : Stela S. M. Karouw	80
12. Pengajaran Sastra yang Berorientasi pada Mahasiswa. Oleh : Sjuul Juliana Lendo	87
13. Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. Oleh : Vivi Tumuju	95
14. Tamber dan Suap Sebuah Perjumpaan Budaya Paradoksal. Oleh : Yopi A. T. Pangemanan	110
15. Pemakaian Bahasa oleh Petani Jagung Desa Koka Kabupaten Minahasa. Oleh : Hetty Pelealu	115
16. Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa Oleh : Indah Aswiyati	123
17. Pedoman Penulisan Naskah	130

## MAKNA UNGKAPAN DALAM TUJA'I DAN PALEBOHU PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

MERCY MANTAU

Dosen Fakultas Ilmu Budaya  
Karyasiswa Program Doktor (S3) Linguistik  
Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the expression used and expressed in a traditional wedding ceremony especially during the *motolobalango* (to the marriage proposed) and *mongakaji* (to promise) phases based on the Gorontalo's cultural context, in obtaining their meanings, and to discover their patterns of thinking through the cultural meaning expressions. This research was carried out in Limboto, the capital of Gorontalo Regency. The data have been gathered through participation observations and interviews. The research result shows that there are a lot of cultural meaning expressions in the Gorontalo traditional wedding ceremony, especially in the *motolobalango* (to the marriage proposed) and *mongakaji* (to promise) phases, sung through traditional poems, which are as *Tuja'i* and *Palebohu*. The example of *Tuja'i*, namely *Paramata siribuwa, unti-unti to buluwa* 'the glittering diamond, locked in an iron box'. This expression means that the girl who was proposed culturally, is a virgin girl, who allowed to follow the process of traditional wedding ceremony. The example of *Palebohu*, namely *bolo hale-halelo, odutuwa lo tinelo, bolo laku-lakulo, odutuwa lo tanggulo* 'only in personality, there is an exalted light, only in a friendly fgiouace, there is a name'. This expression means the bride and bridegroom must have a good behavior in their social live. The result of this study are presented as follows the communication processes are being carried out by verbal and nonverbal performances and can describe the Gorontalo people's patterns of thinking which are among other: religious, hardworking, showing, and appreciating good manners in their social and family lives

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa memiliki bahasa daerah-selain bahasa nasional- yang digunakan dan diwariskan secara turun-temurun serta menjadi simbol identitas diri suatu komunitas budaya. Begitu pula halnya dengan masyarakat etnik Gorontalo memiliki tiga bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi yaitu bahasa

Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola. Dari ketiga bahasa tersebut, bahasa Gorontalo yang paling banyak penuturnya, yang tersebar dari wilayah Kotamadya Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, sebagian wilayah Kabupaten Gorontalo Utara hingga kabupaten Pohuwato. Sementara itu, bahasa Atinggola hanya digunakan di wilayah Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Demikian pula halnya dengan bahasa Suwawa yang hanya

digunakan di wilayah Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

Bagi masyarakat Gorontalo, adat-istiadat adalah norma yang sangat dijunjung tinggi, karena menanamkan kepercayaan yang teguh akan Kemahakuasaan Allah SWT yang mencipta manusia dengan kesempurnaan. Selain itu adat-istiadat menjadi wujud kebudayaan yang berisi nilai-nilai luhur yang berfungsi juga sebagai tatakrama yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku setiap individu dalam bermasyarakat. Atas dasar itulah maka adat-istiadat Gorontalo sebagai bagian dari kebudayaan nasional perlu dibina dan dilestarikan untuk menunjang dan membantu terwujudnya tujuan nasional yang tercantum dalam Pasal 32 UUD 45 tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maupun daerah.

Daerah Gorontalo sebagai salah satu dari 19 wilayah adat di Indonesia memiliki kebudayaan yang dipengaruhi agama Islam dalam mengatur aktivitas kehidupan masyarakatnya, sehingga dapat memberi keseimbangan hidup dalam penyelenggaraan pemerintahan, keagamaan, sosial dan ekonomi. Perpaduan adat dan syariat Islam terungkap dalam *Tahuda* (pesan kearifan) yang ditinggalkan Sultan Eyato yaitu *adati hula-hula? o to sareati, sareati hula-hula? O to Kitabullah (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab suci Al Qur'an)* (Botutihe, 2003: 16) Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehidupan masyarakat etnik Gorontalo selalu dilingkupi oleh norma adat yang berlandaskan pada syariat agama Islam. Sistem peradatan yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat Gorontalo : *Malo kakali, lonto butu asali, tohuliyo wali-wali*" sudah tetap dari awal mula dan sampai

kini masih tetap berlaku" (Botutihe, 2003: 15-16)

Dalam sastra lisan Gorontalo terdapat banyak sekali ungkapan-ungkapan bahasa yang indah baik berupa peribahasa, ungkapan idiomatik, maupun perumpamaan yang umumnya dilantunkan dalam bentuk *Tuja'I* dan *Palebohu*. *Tuja'i* dan *Palebohu* merupakan bentuk sastra lisan Gorontalo yang masih berkembang baik hingga masa kini, karena masih tetap digunakan dalam rangkaian upacara adat etnik Gorontalo, seperti prosesi adat kelahiran, keremajaan, pernikahan, kematian, atau pun upacara adat penyambutan dan pemberian gelar adat.

Upacara-upacara adat ini hingga kini pada umumnya masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Gorontalo, terutama mereka yang masih bermukim di wilayah adat Gorontalo (Provinsi Gorontalo). Sementara bagi mereka yang sudah merantau keluar dari wilayah Gorontalo, pada umumnya sudah tidak melaksanakannya secara utuh lagi. Hal ini dilatarbelakangi pada beberapa pertimbangan seperti masalah ekonomi, karena pelaksanaan upacara adat secara lengkap membutuhkan biaya yang cukup besar. Penyebab lainnya adalah semakin berkurangnya orang yang benar-benar memahami dan mampu melaksanakan rangkaian upacara adat tersebut, seperti melantunkan *tuja'I* dan *palebohu* yang harus ada dalam sebuah upacara adat.

Orang Gorontalo pada zaman dahulu masih memahami dengan baik ungkapan-ungkapan bahasa yang dituturkan oleh para pemangku adat dalam sebuah upacara adat. Namun pada masa sekarang ini, ungkapan-ungkapan tersebut kurang dipahami lagi terutama oleh para generasi mudanya. Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan bentuk pemahaman dan pola pikir orang Gorontalo sekarang ini yang sudah tersentuh

pula arus modernisasi, sehingga mempengaruhi karakter mereka dalam memandang dan menyikapi budaya-budaya lokal etnik Gorontalo. Mereka dapat berbicara dalam bahasa Gorontalo dengan baik, namun pada umumnya tidak memahami lagi makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa contohnya yang terdapat dalam sastra lisan seperti dalam *Tuja'i dan Palebohu*.

Preferensi penggunaan bahasa selain bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari turut mempengaruhi tingkat pemahaman tentang makna ungkapan dalam bahasa Gorontalo. Di satu pihak, penggunaan bahasa Indonesia merupakan pertanda baik bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, namun di pihak lain intervensi bahasa Indonesia ke ranah peradatan Gorontalo menjadi pertanda buruk bagi upaya pelestarian bahasa daerah. Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang adat-istiadat etnik Gorontalo, lebih khusus lagi mengenai aspek bahasa yang terdapat dalam rangkaian upacara adat pernikahan etnik Gorontalo.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada ungkapan-ungkapan bahasayang terdapat dalam dua bentuk sastra lisan Gorontalo yaitu *Tuja'i dan Palebohu*, khususnya yang dilantunkan pada upacara adat *Motolobalango* (peminangan) dan puncak upacara adat *Mongakaji (mengakad)*. Adapun masalah-masalah yang terungkap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk ungkapan bahasa yang terdapat dalam *tuja'i dan palebohu* yang dilantunkan pada upacara adat *motolobalango* (meminang) dan *mongakaji* (mengakad), apa makna leksikal dan makna budaya ungkapan-ungkapan bahasa tersebut, dan bagaimana ungkapan-ungkapan tersebut dapat mencerminkan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo.

### Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji relasi aspek bahasa dengan budaya etnik tertentu. Menurut Folley (1997), linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial budaya, dalam hal ini dilihat bagaimana bahasa dipakai dsalam struktur sosial yang dikaitkan dengan konteks budayanya. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep inti antropologi yaitu budaya, dan mencari makna yang terkandung dibalik pemakaian ungkapan-ungkapan bahasa tersebut. Dalam teori ini, bahasa dikaji dalam kaitannya sikap dan perilaku budaya etnik tertentu- dalam hal ini etnik Gorontalo terutama mengenai interaksi sosial budaya masyarakat etnik tersebut.

Dasar pemikiran kajian ini bertolak dari hipotesis Sapir-Whorf yang berasumsi bahwa cara pandang seseorang terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasanya. Bahasa yang digunakan merefleksikan budaya penuturnya (Wardhaugh, 1986:212) Hal ini dipertegas lagi dengan pernyataan pakar sosiolinguistik, Hudson yang disitir oleh Kadarisman (2005:152) mengatakan bahwa bahasa tercakup dalam budaya. Oleh karena itu, tuturan dalam komunikasi verbal sering mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur suatu bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu, Kridalaksana (1984) mengatakan bahwa ungkapan adalah konstruksi satuan bahasa yang maknanya melebihi dari makna leksikal dan bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa itu. Marnita dan Oktavianus (2008:220) mengemukakan bahwa ungkapan merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual, karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya bisa dimengerti dengan cara memahami alam dan budaya lokal.

Makna suatu ungkapan bahasa merupakan sesuatu yang dapat mewakili pola pikir suatu masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Casson(1981:18) menegaskan bahwa budaya adalah pola pikir yang merupakan system kognisi yang keluar lewat bahasa dalam bentuk lisan maupun tulis. Sementara itu Chomsky yang disitir oleh Kadarisman (2005:152) berpendapat bahwa bahasa merupakan cermin pikiran manusia(a mirror of mind) yang berarti terdapat hubungan antara kegiatan berpikir dan komunikasi yang berkaitan erat dengan perilaku penutur bahasa tersebut. Ungkapan bahasa menjadi media untuk menampilkan pola pikir masyarakat yang tercermin melalui makna budaya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan baik fakta maupun data apa adanya atau sesuai dengan realita. Metode deskriptif dipilih karena tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Menurut paham ini, objek-objek kajian sosial sebenarnya tidak sebatas penampakkannya di alam inderawi, melainkan dunia kehidupan manusia adalah dunia simbolisme. Setiap ujud inderawi dalam kehidupan manusia merupakan simbol-simbol yang merefleksikan makna-makna (Sobur,2004:187). Di dalam penelitian kualitatif prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini digunakan pendekatan linguistik antropologi

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di provinsi Gorontalo, khususnya di wilayah Limboto kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Limboto merupakan salah satu pusat kebudayaan etnik Gorontalo. Selain Limboto, Hulontalo, dan Tapa Bolango sebagai wilayah kebudayaan berbahasa Gorontalo, terdapat pula subetnik Suwawa yang berbahasa Suwawa dan subetnik Atinggola yang berbahasa Atinggola. Apabila dilihat dari sejarah Gorontalo, Kerajaan Limboto (Pohala? a Limutu) merupakan satu dari 5 kerajaan di Gorontalo yang saling bekerjasama menjalin persaudaraan Limo Lo Pohala? a (lima kerajaan) yang terdiri dari Pohala? a Hulontalo, Pohala? a Limutu, Pohala? a Suwawa, Pohala? a Tapa bolango, dan Pohala? a Atinggola. Pohala? a Hulontalo dan Pohala? a Limutu merupakan dua kerajaan terbesar di jazirah Gorontalo yang dikenal dengan istilah Duluo Limo Pohala? a (dua dari lima kerajaan) dan menggunakan bahasa Gorontalo sebagai media interaksi utamanya.

### Pemilihan Informan

Informan (pembahan) adalah seseorang yang benar-benar mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan merupakan penutur asli, serta menguasai secara mendalam bahasa dan budaya setempat. Nida (1946:190) menambahkan pula criteria lainnya yaitu memiliki kemampuan intelegensia, dalam arti kematangan mental, memiliki kepribadian yang komunikatif dan pengetahuan yang cukup tentang bahasa perantara serta diutamakan informan yang berumur lebih tua, karena dianggap lebih berpengalaman dalam penguasaan bahasa dan budaya Gorontalo. Penulis memutuskan

mengambil tiga orang informan utama dan tujuh orang sebagai informan pendamping.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap awal pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan aspek yang dikaji dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman awal mengenai bahasa dan budaya Gorontalo. Kemudian dilanjutkan dengan metode observasi partisipasi (Kaplan dan Manners, 1999) yaitu pengamatan secara langsung terhadap upacara adat etnik Gorontalo untuk mendapatkan gambaran langsung tentang ungkapan-ungkapan bahasa yang ada dalam setiap tahapan upacara adat tersebut. Hasil pengamatan lalu akan dijabarkan dengan menggunakan teknik *Ethnography of Speaking* dari Hymes (1974). Data ungkapan bahasa dan symbol dalam upacara adat tersebut dikumpulkan dengan berlandaskan pada konsep Hymes melalui akronim SPEAKING. Selanjutnya dengan menggunakan teknik *Ethnographic Interview* dari Spradley (1979), penulis melakukan wawancara secara terbuka terhadap tujuh partisipan yang hadir dalam upacara adat *moponika* sebagai informan pendamping. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan khusus dalam tahap pelaksanaan upacara adat tersebut. Sementara itu, wawancara khusus kepada tiga informan utama dilakukan setelah upacara adat selesai agar tidak mengganggu kesakralan upacaranya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata *Motolobalango* yang dibentuk dari prefix *mo-* dan kata dasar *tolobalango'pinangan'*, dalam bahasa Gorontalo mengandung arti "melakukan pinangan atau meminang". *Motolobalango*

merupakan salah satu tahap terpenting dalam rangkaian upacara pernikahan adat masyarakat etnik. Gorontalo dalam hal ini, pihak keluarga laki-laki datang secara resmi menemui keluarga pihak perempuan untuk meminang anak gadis mereka. Upacara adat ini terutama dihadiri oleh keluargadekat kedua belah pihak (tanpa kehadiran orang tua kedua calon pengantin), pemangku adat, imam, pihak pemerintah setempat. Tahapan upacara adat *Motolobalango* (meminang) memiliki tiga bagian peristiwa tutur yang terjadi pada bagian permulaan, bagian inti, dan bagian penutup acara. Dalam setiap bagian terdapat ungkapan-ungkapan bahasa yang dilantunkan dalam satu bentuk puisi adat yang disebut *Tuja'i* dan disampaikan oleh *baate* (pemangku adat) yang berfungsi sebagai *utolia* (utusan keluarga) sekaligus juru bicara.

Sementara itu, *Mongakaji* yang mengandung arti "mengakad" merupakan salah satu sub bagian dari upacara adat *Moponika* (menikahkan) dan menjadi puncak acara dari seluruh rangkaian upacara adat pernikahan etnik Gorontalo. Pelaksanaan akad nikah yang tercakup dalam upacara adat *mongakaji* (mengakad) ini bertujuan sebagai bentuk pengukuhan/pengesahan hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, menurut syariat agama Islam dan keluhuran adat Gorontalo. Selain itu, akad nikah menjadi awal alih tanggung jawab orang tua khususnya kepada pengantin laki-laki dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Dalam pelaksanaan upacara adat *mongakaji* banyak terdapat ungkapan-ungkapan bahasa baik berupa peribahasa maupun perumpamaan yang dilantunkan dengan sangat indah dan halus budi bahasanya dalam bentuk *Palebohu*. *Palebohu* adalah salah satu bentuk sastra lisan etnik Gorontalo yang berisi nasehat-nasehat dan disampaikan oleh para *Baate* (pemangku

adat) sebagai wakil keluarga. *Palebohu* hanya dilantunkan upacara adat pernikahan atau pun pemberian gelar adat dan ditujukan khusus kepada pengantin atau seseorang yang dianugerahi gelar adat. Selain itu, *Palebohu* hanya boleh dilantunkan ketika kedua pengantin atau seseorang yang dianugerahi gelar adat sudah duduk di *puade* (pelaminan).

**A. Peristiwa tutur dan ungkapan bahasa dalam beberapa *Tuja'i* pada upacara adat *Motolobalango* (meminang)**

Upacara adat *Motolobalango* (meminang) umumnya dilaksanakan pada sore hari setelah sholat Ashar, dan dapat pula dilaksanakan pada malam hari, bertempat di dalam rumah orang tua mempelai wanita. *Motolobalango* menjadi forum resmi pertemuan dua keluarga, yaitu keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk lebih mempertegas hasil musyawarah informal sebelumnya. Partisipan yang hadir dalam acara ini terdiri dari keluarga dekat keduabelah pihak, pemangku adat (*baate*) yang berperan juga sebagai juru bicara keluarga, imam, pemerintah setempat. Upacara adat ini bersifat resmi namun tetap bernuansa kekeluargaan. Dalam upacara adat *Motolobalango* (meminang) ini terdapat ungkapan-ungkapan dalam *Tuja'i* yang dilantunkan pemangku adat (*baate*) sebagai juru bicara keluarga. Ketika tiba di rumah pengantin perempuan, *tuntungio* (waki ketua pemangku adat) akan memasuki rumah terlebih dahulu dan memberitahukan kedatangan mereka dan ketika disilahkan masuk, mereka mengucapkan salam *Assallamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh* 'keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap menyertaimu'. Berikut beberapa contoh ungkapan bahasa dalam *Tuja'i* :

<u><i>Tuja'i</i></u>	<u><i>makna</i></u>
<u><i>leksikal</i></u>	
<i>Amiyatiya motitalu ode hihadiriya</i>	: kami
Menghadap kepada yang hadir	
<i>Wanu bolo ma mo?otapu dalalo</i>	: bila saja
sudah mendapat jalan	
<i>Amiyatiya ma molo?iyalo</i>	: kami
sudah akan berucap	

<i>Tomulolo dipo loijiniya</i>	: dahulu
sebelum diijinkan	
<i>Amiyatiya donggo molayiliya</i>	: kami
masih akan melirik ke kiri dan ke kanan	
<i>Ode tili mohuwaliya</i>	:
kepada hadirin	
<i>Polo-polutuo to halipa lo lipu botiya</i>	:
terutama pada pemimpin negeri ini	

Makna budaya:

Ungkapan-ungkapan di atas menyiratkan karakter masyarakat Gorontalo yang selalu menjaga pola kesantunan bertutur bahasa dan bersikap terhadap orang lain serta menghormati pemimpinnya. Oleh karena itulah selaludigunakan tuturan tidak langsung yang mengandung kata-kata kiasan dalam menyampaikan maksudnya, misalnya dengan menggunakan objek yang ada di sekitar. Misalnya kata *dalalo* yang arti harafiahnya 'jalan' dalam *tuja'i* ini mengandung makna "perizinan", Selanjutnya pada tuturan lainnya *amiyatiya donggo molayiliya* (kami masih akan melirik ke kiri dan ke kanan) mengandung makna utusan keluarga pengantin wanita masih ingin bertanya atau berdiskusi dengan seluruh keluarga pengantin wanita yang hadir saat itu termasuk dengan pihak pemerintah setempat, sebelum mengizinkan utusan pengantin laki-laki memulai peminangan.

<u><i>Tuja'i</i></u>	<u><i>makna</i></u>
<u><i>leksikal</i></u>	
<i>Alhamdulillah</i>	: segala
puji kepada Allah	



*Amiyatiya ma mo?otapu dalalo* : kami sudah mendapat jalan  
*Amiyatiya momaapu* : kami memohon maaf  
*Bolo woluwo uhilapu* : ada saja khilaf  
*Bolo donggo amiyatiya tala yilayadu:* masih saja kami sempat bertanya  
*Tala lumadu* : sempat mengumpamakan  
*Bo donggo odito* : hanya masih demikianlah  
*Payu lo duluwo mohutato* : pola adat dari dua negeri  
*Wonu dila humayapo* : kalau tidak memakai peribahasa  
*Dila mo?otoduwo baato* : tidak mendapat jejak

**Makna budaya :**

Ungkapan dalam *Tuja'i* ini yang menyiratkan bahwa pola adat dari dua negeri bersaudara (*payu lo duluwo mohutato*), yaitu Kerajaan Limboto dan Hulontalo (*Limutu-Hulontalo*) sudah mengatur bahwa sebagai orang Gorontalo harus selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku baik secara lisan maupun tulis. Misalnya dalam upacara peminangan ini ketika ingin menyampaikan sesuatu, utusan keluarga pengantin menyampaikannya dengan menggunakan peribahasa atau perumpamaan yang dipuisikan untuk menghindari kesalahpahaman. Apabila tidak menggunakannya, maka pembicaraan tidak dapat dilanjutkan (*wanu dila humayapo, dila mo?otoduwo baato*).

*Tuja'i*

makna leksikal

*Alhamdulillah* : segala puji kepada Allah  
*Debo woluwo ongongalaa taa dipoluwo* : ada juga keluarga belum datang  
*Bo humaya odelo tuladu* : hanya seumpama sepucuk surat

*Demaa tomatangalo bua-buadu* : nanti dibaca terbuka  
*Wonu humaya odelo kitabi* : bila seumpama Al Qur'an  
*Demaa tomatangalo ngadi-ngadi* : nanti dibaca dalam pengajian

**Makna budaya:**

Eratnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat etnik Gorontalo jelas tergambar dalam makna ungkapan ini karena kehadiran seluruh keluarga selalu dinantikan jika ada anggota keluarga yang berhajat, misalnya dalam acara pernikahan. Hal ini tidak terlepas dari salah satu hakekat pernikahan bagi etnik Gorontalo yang menganggap pernikahan bukan hanya urusan kedua calon pengantin, melainkan sudah menjadi urusan seluruh keluarga besar kedua belah pihak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan keduanya harus dimusyawarahkan dan diputuskan dalam musyawarah keluarga seperti tampak dalam ungkapan yang sudah melekat dalam budaya etnik Gorontalo ("*donggo to delomo ombongo, wala?o ta duulota, dabo to?u maa yilumualayi ode dunia, tio malowali wala?o ta daadaata* : ketika masih dalam perut/kandungan, anak milik kami berdua, tetapi setelah lahir ke dunia, dia menjadi anak orang banyak(keluarga)")

*Tuja'i*

leksikal

makna

*Hulawanto ngopata* : seuntai emas  
*Wahu to bubalata* : ada di peraduan  
*Bilalu lo paramata* : berbalut permata  
*Tineliyo dunggilata* : kemilau cahaya  
*Bulilangiyo demola to maka* : bersinar hingga ke Mekkah  
*Matoliyo intani, topaladu lani-lani* : bermata intan disanjung-sanjung  
*Bo?o lo imani* : berbungkus iman  
*Wanu bolo dipolu insane* : belum adakah insan

*Taamayi loobimbangi* : yang telah membimbangnya  
*Paramat to huwali* : permata di dalam kamar  
*Unti-unti to lamari* : terkunci di lemari  
*Wonuliyo kakali* : harum kekal selamanya  
*Wanu bolo dipolu taalo habari* : belum adakah yang mengirim kabar  
*Paramata siribuwa* : permata gemilang  
*Wonu to tahuwa* : harum semerbak di peraduan  
*Unti-unti to buluwa* : terkunci dalam peti  
*Wonu too tutuwa* : harum betul *Bolo dipolu hi yinggu-yingguwa* : bila belum ada yang mengenangkan

**Makna budaya:**

Ungkapan-ungkapan yang dituturkan dalam *tuja'i* peminangan selalu menyanjung kecantikan si pengantin wanita dengan menyamakannya dengan seuntai emas (*hulawanto ngopata*), permata (*paramata*), dan bermata intan (*matoliyo intani*). Selain itu, pengantin wanita yang diinginkan pengantin laki-laki bukan hanya cantik, melainkan juga gadis yang masih terjaga kesuciannya, sehingga mereka mengumpamakan seperti permata yang senantiasa berbau harum dan terkunci dalam peti besi di dalam lemari dan ditempatkan dalam kamar seperti dalam ungkapan-ungkapan pada bait kedua dan ketiga. Dalam ketentuan adat istiadat Gorontalo, hanya gadis yang masih suci saja yang boleh menjalani prosesi pernikahan secara adat, sementara gadis yang terpaksa menikah karena sudah hamil tidak berhak menjalani prosesi pernikahan adat.

Tuja'i makna leksikal  
*Mama ngotapahula* : sirih pinang dalam peti adat  
*Modaha u olumbula* : penjaga agar tidak terhalang  
*Awali li matodula* : asal keturunan bangsawan sejati  
*wombu li tolangohula* : leluhur yang berbudi

*lintonga pobotulalo* : palang adat  
*haya?a waw tanggalo* : panjang dan lebarnya  
*potala diila malo odelo haya?o dalalo* : moga-moga tidak sedalam jurang  
*owoluwo lo hunting waw tuudu* : ukuran dan takaran  
*potala diila malo odelo langgato huidu* : moga-moga tidak setinggi gunung

**makna budaya:**

dalam ungkapan ini tersirat betapa bermaknanya sirih pinang dalam kehidupan etnik Gorontalo. Dalam budaya Gorontalo, sirih pinang (*mama ngotapahula*) yang dipercaya bermanfaat bagi kesehatan gigi banyak dikonsumsi dengan cara dikunyah terutama oleh para orang tua. Dalam upacara pernikahan, pemberian sirih pinang mengandung makna agar pembicaraan-pembicaraan selanjutnya antara dua keluarga terutama mengenai mahar dari pengantin laki-laki akan semakin lancar seperti tampak dalam ungkapan "*mama ngotapahula, modaha u olumbula: sirih pinang dalam peti adat, penjaga agar tidak terhalang*". Sementara itu *lintonga pobotulalo* (palang adat) mengkiaskan makna harta pernikahan yang diberikan pengantin laki-laki kepada pengantin wanita.

Tuja'i makna leksikal  
*Depito mayilapato* : semua telah selesai  
*Salawati upo?o patato* : jabatan tangan memperjelas  
*Amanati pilo dudulo* : amanat yang disampaikan  
*Waw delo bungo sambako* : laksana sekuntum bunga cempaka  
*Maa longoalo to wombat* : mekar di atas alas  
*Ito waw watotiya* : anda dan saya  
*Humaya delo hutiya* : laksana rotan  
*Buta?o didu motiya* : tak akan terpisah  
*Watotiya waw ito* : saya dan saudara  
*Odelo tola ngobotu layito* : laksana seekor ikan gabus yang utuh

<i>Made pilutu lopito</i>	: dipotong dengan pisau
<i>Lalango de molonito</i>	: dibakar berbau sedap
<i>Tonulalo uyululito</i>	: apa yang telah diungkapkan
<i>Diila pomukiri ito</i>	: jangan anda pungkiri

#### Makna budaya:

Penggunaan simbol flora dan fauna sangat jelas dalam ungkapan ini seperti *bungo sambako* 'bunga cempaka' dalam ungkapan bahasa pada bait pertama (*depita mayilapato.....maa longalo to wombato*). Ungkapan bahasa ini menyiratkan makna kesediaan keluarga pihak laki-laki untuk memenuhi persyaratan harta pernikahan yang diminta pihak keluarga wanita. Simbol flora lainnya adalah kata *hutiya* 'rotan' dalam ungkapan *ito waw watotiya, humaya delo hutiya, buta?o didu motiya* 'anda dan saya laksana rotan dibelah takkan terpisah'. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah harapan agar jalinan kekeluargaan tetap menyatu tak terpisahkan. Sementara simbol fauna yang digunakan dalam ungkapan ini adalah *tola* 'ikan gabus' seperti dalam kalimat '*watotiya waw ito, odelo tola ngobotu layito*'. Dalam ungkapan ini, kata *tola ngobotu* menjadi symbol untuk menggambarkan keberadaan kedua *utolia* (juru bicara) pihak keluarga pengantin yang memiliki pengetahuan yang sepadan mengenai adat istiadat Gorontalo. Bunga cempaka yang berbentuk terompet, rotan, dan ikan gabus merupakan jenis flora dan fauna yang banyak terdapat di daerah Gorontalo.

#### B. Peristiwa tutur dan contoh ungkapan bahasa dalam Palebohu pada upacara adat *Mongakaji* (mengakad)

*Mongakaji* yang mengandung arti "mengakad" merupakan salah satu bagian dari upacara adat *Moponika* (menikahkan) dan menjadi puncak acara dari seluruh

rangkaian upacara adat pernikahan etnik Gorontalo. Pelaksanaan akad nikah yang tercakup dalam upacara adat *mongakaji* (mengakad) ini bertujuan sebagai bentuk pengukuhan / pengesahan hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, menurut syariat agama Islam dan keluhuran adat Gorontalo. Selain itu, akad nikah menjadi awal alih tanggung jawab orang tua khususnya kepada pengantin laki-laki dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Pelaksanaan upacara adat *mongakaji* (mengakad) lazimnya dilaksanakan pada pagi hari, namun pada masa sekarang ini ada juga yang melaksanakannya pada malam hari. Tempat pelaksanaannya di dalam rumah orang tua pengantin wanita. Dalam proses akad nikah, pengantin laki-laki belum duduk di pelaminan (*puade*), begitu pula halnya pengantin wanita yang diakad secara khusus oleh imam di dalam kamar pengantin. Partisipan yang hadir dalam upacara *mongakaji* ini terdiri dari orang tua dan keluarga kedua pengantin, pemangku adat, imam dan pegawai pencatat nikah, serta para undangan lainnya.

Sebagaimana halnya pada tahapan upacara adat *motolobalango* (*meminang*), dalam tahap *mongakaji* (mengakad) terdapat pula ungkapan-ungkapan bahasa yang dilantunkan dalam bentuk puisi adat yang dikenal dengan istilah *tuja'i dan palebohu*. Dalam bagian ini, penulis secara khusus mengangkat ungkapan-ungkapan bahasa yang terdapat dalam *palebohu*. *Palebohu* adalah puisi adat yang berisi nasihat-nasihat dan khusus ditujukan kepada kedua pengantin. Tidak semua orang dapat melantunkan *palebohu* ini sehingga pihak keluarga selalu mewakilkan kepada pemangku adat (*baate*) untuk menyampaikannya. *Palebohu* dilantunkan setelah kedua pengantin duduk di pelaminan (*puade*).

Berikut contoh ungkapan-ungkapan bahasa dalam *Palebohu* :

<u>Palebohu</u>	<u>makna leksikal</u>
<i>Bismillahi momalebohu</i>	dengan nama Allah mulai menasihati
<i>Wombu duluwo podungohu</i>	cucunda berdua dengarlah
<i>Ajali palebohu</i>	ajaran nasihat adat
<i>To adati mopiyohu</i>	dengan adat istiadat yang baik
<i>Agama pilolohu</i>	agama sebagai pangkal
<i>Lodile to atulu</i>	bersuami istri pada teratur
<i>Ongongala?a longatulu</i>	keluarga bersatu mengurusnya
<i>Ulipu lo tombulu</i>	negeri yang mengawasi
<i>Wombu potatala</i>	cucunda berkasih-kasih
<i>Bolo woluwo utala</i>	bila ada perselisihan
<i>Hadisi diila otola</i>	Hadis Rasulullah jangan lupakan
<i>Palamani pomontola</i>	Firman Allah jadikan pelera
<i>Salamati modutola</i>	Selamatlah rumah tangga
<i>Tahuli li papa woli mamamu</i>	Pesan ayah dan bundamu
<i>Mowali dudaha lobatangamu</i>	boleh menjaga badanmu

Makna budaya :

Keterlibatan langsung seluruh anggota keluarga dalam penyelenggaraan upacara adat pernikahan menunjukkan sifat kekeluargaan yang sangat kental dalam etnik Gorontalo. Hal ini tampak tersirat dari ungkapan: *Lodile to atulu, Ongongala?a longatulu, Ulipu lo tombulu (bersuami istri pada teratur, keluarga bersatu mengurusnya, negeri yang mengawasi)*. Selain itu, makna budaya yang tersirat dalam ungkapan di atas adalah budaya orang Gorontalo yang dalam kehidupan sehari-hari selalu bersandar pada

adat-istiadat yang berlandaskan ajaran agama Islam, sehingga hal ini dipandang perlu untuk diajarkan kepada kedua pengantin untuk diamalkan dalam kehidupan rumah tangganya. Kehidupan budaya Gorontalo selalu berpegang teguh pada *tahuda*(pesan kearifan) yang ditinggalkan Sultan Eyato (raja kesultanan Gorontalo yang pertama kali menetapkan Islam sebagai agama kerajaan) yaitu "*adati hula-hula?o to sareati, sareati hula-hula?o to Kitabullah* 'adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah. Selain itu, nasihat orang tua harus dipatuhi agar rumah tangganya selamat dunia akhirat.

<u>Palebohu</u>	<u>makna leksikal</u>
<i>Wonu wombu tumuwoto</i>	bila cucunda bergaul
<i>To olate to pu?oto</i>	laksana masuk dalam jala
<i>Hale u labo-laboto</i>	tabiat yang lebih pandai
<i>Wonu motitwoyoto</i>	bila rendah hati
<i>Umopiyo dumooto</i>	kebaikan menyertaimu
<i>Tambiya lo wolipopo</i>	dihinggapi kunang-kunang

Makna budaya :

Ungkapan ini menyiratkan bahwa setelah berumah tangga, kedua pengantin harus hidup bersosialisasi dan tetap rendah hati agar selalu disayangi. Makna ungkapan di atas didasarkan pada pola kehidupan etnik Gorontalo yang selain bertani, ada pula yang berprofesi sebagai nelayan. Seain laut Sulawesi, danau Limboto juga menjadi area penangkapan ikan dengan menggunakan penangkap tradisional yaitu jala. Kata 'jala' dalam konteks pernikahan digunakan untuk mengkiaskan suatu kehidupan sosial kemasyarakatan etnik Gorontalo yang selalu membuka diri, sementara kata "kunang-kunang" yang member efek cahaya terang di malam hari dimaknai sebagai suatu keadaan yang menyenangkan dan membahagiakan.

<u>Palebohu</u>	<u>makna leksikal</u>	<u>Umopiya motontango</u>	
<i>Wombu potiwoyoto</i>	cucunda jangan	<i>Boli tambiya lolango</i>	kebaikan akan gugur dan dihinggapi lalat
<i>Ode duungo humopoto</i>	berlaku sombong laksana rendahnya rumput		
<i>Tambiya lo wolipopo</i>	supaya dihinggapi kunang-kunang		
<i>Wonu wotiti wanggango</i>	bila kamu berbesar diri		
<i>Dila tumutu tumango</i>	takkan bercabang		
<i>Dungiyo motontango</i>	daun-daun berguguran		
<i>Batangiyo mohuwango</i>	batang pohon akan tumbang		

**Makna budaya:**

Norma adat yang menjadi landasan berperilaku etnik Gorontalo mengajarkan agar memiliki perilaku yang rendah hati terhadap sesamanya sehingga tidak dibenci oleh masyarakat luas. Objek flora dan fauna dalam kehidupan manusia sering ditampilkan untuk mengkiaskan suatu keadaan atau situasi kehidupan, seperti dalam ungkapan *ode duungo humopoto, tambiya lo wolipopo* "laksana rendahnya rumput, supaya dihinggapi kunang-kunang" yang mengajarkan kepada kedua pengantin untuk selalu rendah hati seperti rendahnya rumput agar cahaya kebahagiaan dan kebaikan selalu ada dalam kehidupannya seperti kemilau cahaya kunang-kunang di malam hari.

<u>Palebohu</u>	<u>makna leksikal</u>
<i>Wonu wombu tumuwango</i>	bila cucunda dalam lingkungan keluarga
<i>Wonu bolo modumango</i>	bila tiba-tiba mendatangi
<i>Dila potiti wanggango</i>	jangan berbesar diri
<i>Diila tumuhu tumango</i>	tidak akan Bercabang

**Makna budaya:**

Kepatuhan orang Gorontalo terhadap adat-istiadatnya mengajarkan suatu tatakrama pergaulan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Peran keluarga dalam sebuah pernikahan amatlah besar, sehingga pengantin selalu diingatkan untuk menjaga perilakunya sehari-hari baik secara verbal maupun nonverbal terhadap keluarga kedua belah pihak agar tidak muncul pandangan negative dari keluarga berupa perasaan antipati seperti yang tersirat dalam ungkapan bahasa *boli tambiya lolango* dan *dihinggapi lalat*. Lalat merupakan sejenis serangga yang dibenci manusia dan selalu dikonotasikan dengan sesuatu hal yang kotor sehingga dalam konteks pernikahan kata 'lalat' digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang/keadaan yang negatif.

<u>Palebohu</u>	<u>makna leksikal</u>
<i>Hiyambola dudangata</i>	sedangkan parutan kelapa
<i>O ayuwa o bahasa</i>	memiliki tabiat dan bahasanya
<i>Hiyambola popaluwa</i>	sedangkan tungku
<i>O bahasa o ayuwa</i>	memiliki bahasa dan tabiatnya
<i>To Hulontalo Limutu</i>	di Gorontalo Limboto
<i>Adati tutu waw tutu</i>	adat-istiadat hanya satu
<i>To Limutu Hulontalo</i>	di Limboto Gorontalo
<i>Adti bo?ungopanggalo</i>	adat istiadat hanyalah serumpun

**Makna budaya:**

Makna yang tersirat dalam ungkapan bahasa di atas adalah setiap manusia ditakdirkan

memiliki cirri khas karakternya masing-masing, namun dengan adanya adat-istiadat yang menjadi landasan perilaku masyarakat etnik Gorontalo agar selalu menjaga pola kesantunan baik dalam bertutur kata maupun dalam tindakan, contohnya untuk mengungkapkan suatu maksud/keinginan sering digunakan ungkapan tidak langsung, contohnya yang tampak dalam proses peminangan

(tolobalango) banyak menggunakan ungkapan bahasa yang dituja'i (dipuisikan) demi menghindari terjadinya kesalahpahaman antara kedua belah pihak keluarga.

### C. Pola pikir masyarakat etnik Gorontalo dalam *Tuja'i dan Palebohu*

Menurut Spradley (1979), pola pikir masyarakat berkaitan dengan tema budaya dari komunitas etnik tertentu. Tema budaya sendiri dimaknai sebagai suatu prinsip kognitif yang bersifat tersirat dan tersurat dan berulang dalam sejumlah domain, serta berperan menghubungkan berbagai subsistem makna budaya. Pola pikir masyarakat Gorontalo tercermin melalui makna ungkapan dalam *tuja'i dan palebohu* berdasarkan kategori berikut:

- a. Aspek kekerabatan. Keterlibatan keluarga besar dalam pelaksanaan suatu upacara adat moponika tidak terlepas dari salah satu hakekat pernikahan orang Gorontalo yaitu aspek keluarga yang menyatakan bahwa pernikahan bukan semata-mata urusan pribadi kedua pengantin, melainkan sudah menjadi urusan keluarga besarnya. Oleh sebab itu, baik dalam musyawarah maupun dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, seluaruh keluarga besar pasti berkumpul untuk saling membantu dan saling mendoakan kedua pengantin.
- b. Hubungan sosial. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk menjalin

hubungan kekerabatan baru antara keluarga kedua pengantin. Orang Gorontalo sangat mengagungkan tatakrama dalam pergaulan. Hal ini dilandasi oleh kepatuhan orang Gorontalo kepada norma adat istiadat yang bertopang pada syariat Islam. Norma adat dan norma agama menjadi pengendali, pengatur bagi perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya.. Ungkapan kearifan *Adati huluhula?o to sareati, sareati hula hula?a to Kitabullah* " menjadi bukti sifat orang Gorontalo yang religious.

c. Aspek material. Aspek ini mencakup penggunaan unsur-unsur alam yang ada di dunia ini sebagai bukti karakter orang Gorontalo yang selalu bersyukur atas semua rahmat Tuhan yang dilimpahkan kepada makhluk ciptaannya. Empat unsur alam yaitu huta (tanah), taluhu (air), doputo (angin), dan tulu (api) mengilhami filosofi kehidupan masyarakat Gorontalo, dan angka empat menjadi referen bagi jumlah atribut adat yang digunakan dalam harta antara pernikahan, yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau.

### KESIMPULAN

Ungkapan-ungkapan bahasa yang terdapat dalam peristiwa tutur pada upacara adat masyarakat Gorontalo, misalnya upacara adat pernikahan dapat berupa peribahasa, perumpamaan yang dilantunkan dalam bentuk *tuja'i* dan *palebohu*. *Tuja'i* adalah bentuk puisi adat yang dapat dilantunkan dalam beberapa tahap upacara adat pernikahan, sedangkan *palebohu* hanya dilantunkan pada tahap upacara *mongakaji* (mengakad) saja. ketika pengantin sudah duduk bersanding di pelaminan.

Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal dihasilkan dari korelasi makna leksikal ungkapan tersebut yang dihubungkan dengan konteks budaya kehidupan etnik Gorontalo

Pola pikir masyarakat Gorontalo yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bernilai positif menggambarkan karakter etnik Gorontalo yang bersifat religius, mengagungkan nilai-nilai tatakrama dalam pergaulan, kekeluargaan, menghormati pemimpinnya, pekerja keras, tenggang rasa dan mementingkan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah.

#### Daftar Pustaka

- Botutuihe, M. F. Daulima. 2003. *Tata Upacara adat Gorontalo*. Pemerintah Daerah Kotamadya Gorontalo.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture and Cognition; Anthropological Perspectives*. New York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Folley, A. W. 1997. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Oxford, England : Blackwell Publishers Ltd.
- Hymes, D. 1974. *Linguistic Method in Ethnography*.: Its Developments in the united States dalam Method and Theory in Linguistics, diedit oleh Paul Garvin, Mouton, Hague
- Kadarisman, A. E. 2005. 'Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya'. *Liunguistik Indonesia*. dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*: Jakarta Agustus 2005. ISSN:0215-4846. Hlm. 151-170
- Kaplan, D. Manners. 1999. *The Teory of Culture*. Yogyakarta : Pustaka Pelopor
- Kridalaksana H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Marnita, R dan Oktavianus. 2008. "Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan sebagai Media pendidikan Informal Keluarga". *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesai : Jakarta. Nomor 2 tahun ke-26. ISSN : 0215-4846. Hlm. 219-231.
- Nida E.A. 1970. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, P.J. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford UK.: Basil Blackwell Ltd.